

## **TERKIKISNYA PENGGUNAAN BAHASA SAPAAN FORMAL PADA GENERASI MUDA DI MEDIA SOSIAL**

**Dita Puspita Sari<sup>1</sup>, Raudhatul Jannah<sup>2</sup>, Syarifudin Yunus<sup>3</sup>**

Universitas Indraprasta PGRI

Email: [saridita016@gmail.com](mailto:saridita016@gmail.com)

### **Abstrak**

Studi ini dilakukan untuk meneliti perubahan modernisasi terhadap fenomena terkikisnya bahasa sapaan formal pada generasi muda dalam interaksi di media sosial ditinjau dari perspektif sosiolinguistik. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa media sosial tidak hanya berfokus sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memengaruhi pilihan bahasa, terutama dalam praktik kesantunan berbahasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan tertulis generasi muda yang diambil dari berbagai platform media sosial. Data dikumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipatif, kemudian dianalisis menggunakan metode padan pragmatik dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur, relasi sosial penutur dan mitra tutur, serta tingkat keformalan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sapaan formal pada generasi muda mengalami pergeseran signifikan menuju sapaan nonformal dan egaliter. Pergeseran ini ditandaidengan berkurangnya penggunaan sapaan berbasis hierarki sosial dan meningkatnya penggunaan sapaan akrab yang bersifat universal tanpa memandang usia, status sosial, maupun jarak sosia. Faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut meliputi karakter media sosial yang bersifat informal, dominasi budaya digital yang mekankan kecepatan dan keakraban, serta melemahnya sikap berbahasa terhadap norma kenantunaan. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai agen perubahan bahasa yang mempercepat proses erosi bahasa sapaan formal si kalangan generasi muda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiolinguistik serta menjadi dasar bagi upaya penguatan kesadaran berbahasa santun dalam komunikasi digital.

Kata kunci : Bahasa sapaan formal, generasi muda, media sosial, kesantunan berbahasa, sosiolinguistik.

### **Abstract**

This study was conducted to examine the impact of modernization on the erosion of formal language among the younger generation in social media interactions from a sociolinguistic perspective. This study is based on the assumption that social media is not only a means of communication, but also a social space that influences language choices, especially in the practice of polite language. This research uses a descriptive qualitative approach with data sources in the form of written utterances of the younger generation taken from various social media platforms. Data was collected through non-participatory observation and documentation techniques, then analyzed using pragmatic matching methods by considering the context of the speech situation, the social relations of the speaker and the speech partner, and the level of

language formality. The results of the research indicate that the use of formal greetings among the younger generation has undergone a significant shift towards non-formal and egalitarian greetings. This shift is marked by a decrease in the use of greetings based on social hierarchy and an increase in the use of familiar greetings that are universal regardless of age, social status, or social distance. Factors influencing this phenomenon include the informal nature of social media, the dominance of digital culture that emphasizes speed and familiarity, and the weakening of language attitudes towards norms of politeness. These findings show that social media acts as an agent of language change that accelerates the erosion of formal language among the younger generation. This research is expected to contribute theoretically to sociolinguistic studies and serve as a basis for efforts to strengthen awareness of polite language in digital communication.

Keywords : Formal language, younger generation, social media, linguistic politeness, sociolinguistics

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan sarana utama komunikasi yang mencerminkan sikap, nilai, dan norma sosial suatu masyarakat. Salah satu aspek penting dalam penggunaan bahasa adalah bahasa sapaan formal yang mencerminkan penghormatan, jarak sosial, dan etika berbahasa. Dalam konteks budaya Indonesia, bahasa sapaan formal memiliki peran penting dalam menjaga kesopanan dan keharmonisan interaksi sosial. Namun, seiring berkembangnya media sosial sebagai ruang komunikasi utama generasi muda, penggunaan bahasa sapaan formal semakin jarang ditemukan. Generasi muda cenderung menggunakan sapaan informal, egaliter, dan singkat, seperti *bro*, *guys*, *kak*, *bang*, *lu*, *kamu*, bahkan menyebut nama tanpa sapaan, tanpa mempertimbangkan konteks usia, status sosial, maupun situasi komunikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran norma kesantunan berbahasa di ruang digital.

Akibat terkikisnya penggunaan bahasa sapaan formal pada generasi muda di media sosial menjadi faktor yang dapat menurunkan tingkat kesantunan berbahasa. Berkurangnya penggunaan bahasa sapaan formal menyebabkan generasi muda kurang terbiasa menyesuaikan bahasa dengan situasi dan lawan bicara. Selain itu, terkikisnya sapaan formal akan menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Penggunaan sapaan yang terlalu informal dapat menimbulkan kesan tidak sopan, meremehkan, atau kurang menghargai lawan bicara. Pesan yang disampaikan berpotensi disalahartikan dan memicu konflik, khususnya dalam komunikasi lintas generasi di ruang digital. Bahkan terkikisnya bahasa sapaan formal akan jadi sebab pergeseran nilai budaya dan sosial menuju gaya komunikasi yang lebih individualistis, sehingga berpotensi mengikis nilai kearifan lokal dan tata krama sosial.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola komunikasi masyarakat, terutama melalui media sosial. Fenomena ini diperkuat oleh data (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2024) yang menyatakan bahwa sebanyak 95 persen pengguna internet di Indonesia adalah pengguna aktif media sosial. Tingginya angka penetrasi digital ini tidak hanya mengubah frekuensi interaksi, tetapi juga mengonstruksi ulang cara individu berbahasa, termasuk mulai mengabaikan struktur bahasa formal demi kecepatan dan kepraktisan komunikasi. Di tengah masifnya penggunaan platform digital tersebut, salah satu pergeseran yang paling mencolok dan krusial untuk dikaji adalah terkikisnya penggunaan sapaan formal di kalangan generasi muda.

Dalam konteks budaya Indonesia, penggunaan kata sapaan formal seperti Bapak, Ibu, atau Saudara merupakan perwujudan dari etika kesantunan berbahasa yang mencerminkan penghormatan terhadap hierarki sosial. Namun, karakteristik media sosial yang bersifat egaliter dan cair sering kali mengaburkan batasan-batasan tersebut. Secara teoretis, kata sapaan dalam kajian linguistik merupakan nomina yang digunakan oleh penutur untuk memanggil atau menyapa mitra tutur dalam suatu peristiwa tutur. (Rolyna 2022: 498-500) menjelaskan bahwa kata sapaan dapat diklasifikasikan berdasarkan dua aspek utama, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur serta maksud penggunaannya dalam interaksi. Penggunaan sapaan formal adalah bagian dari sistem honorifik yang digunakan untuk menegaskan hubungan sosial yang harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Kridalaksana (2008: 162-164) yang menegaskan bahwa pemilihan bentuk bahasa, termasuk sapaan, merupakan perwujudan dari struktur sosial masyarakat yang mementingkan aspek penghormatan dan status sosial antara penutur dan mitra tutur.

Generasi muda, sebagai kelompok mayoritas pengguna ruang siber, cenderung mengadopsi gaya bahasa yang lebih santai dan ringkas. Penggunaan istilah sapaan yang lebih kasual, serapan bahasa asing seperti *Guys*, *Bro*, atau *Sis*, hingga penghilangan kata sapaan sama sekali, kini menjadi norma baru dalam interaksi digital yang dianggap lebih akrab dan efisien. Pergeseran ini tidak lepas dari karakteristik media sosial itu sendiri. Mulyono (2021: 58-60) menyatakan bahwa media sosial membawa dampak signifikan, terutama pada aspek perilaku dan penggunaan bahasa kelompok remaja, di mana pola komunikasi berubah menjadi lebih cair. Pola ini dipertegas oleh Zahrul dkk. (2024: 152-155) yang menyebutkan bahwa ruang digital memicu munculnya berbagai variasi linguistik baru yang informal, mulai dari bahasa

gaul hingga penggunaan singkatan populer yang masif, yang sering kali mengabaikan kaidah bahasa baku demi identitas kelompok (Iswatiningsih dan Pangesti, 2021: 478-480).

Pergeseran ini menimbulkan tantangan pragmatik yang serius terhadap eksistensi norma kesantunan tradisional. Meskipun perubahan bahasa merupakan konsekuensi alami dari dinamika sosial, terkikisnya sapaan formal pada generasi muda dikhawatirkan dapat memicu hilangnya kepekaan terhadap konteks situasi tutur. Platform digital seperti TikTok, misalnya, telah terbukti memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas komunikasi dan perilaku sosial penggunanya (Juli & Trisnantari, 2025: 725-726). Dominasi bahasa informal ini berisiko mengikis nilai-nilai kesantunan tradisional. Prasanti (2023: 137-140) dalam penelitiannya menegaskan bahwa pengaruh media sosial telah menyebabkan reduksi kesantunan berbahasa secara signifikan di kalangan remaja, di mana sapaan formal dianggap kaku dan digantikan oleh bahasa gaul yang dianggap lebih relevan dengan budaya digital (Inayah dkk., 2024: 112-114).

Beberapa kajian terdahulu telah membahas mengenai de-formalisasi bahasa di internet, namun fokus spesifik pada degradasi sapaan formal sebagai identitas budaya lokal masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam, mengingat media sosial kini telah menjadi lingkungan primer bagi pembentukan karakter berbahasa generasi masa depan. Terkikisnya penggunaan bahasa sapaan formal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain karakter media sosial yang cepat, ringkas, dan santai, dominasi budaya populer global, serta pengaruh figur publik dan konten kreator yang lebih mengedepankan gaya bahasa nonformal. Selain itu, kurangnya pembiasaan dan penguatan pendidikan kesantunan berbahasa di lingkungan keluarga dan sekolah turut mempercepat pergeseran tersebut.

Jika dibiarkan, fenomena ini berpotensi menimbulkan penurunan kesadaran berbahasa santun, kesalahpahaman dalam komunikasi lintas generasi, serta melemahnya nilai-nilai budaya lokal yang menjunjung tinggi etika dan tata krama. Oleh karena itu, kajian mengenai terkikisnya penggunaan bahasa sapaan formal pada generasi muda di media sosial penting dilakukan guna memahami penyebab, dampak, serta upaya pelestarian kesantunan berbahasa di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena kebahasaan di ruang digital secara mendalam. Pemilihan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai

fenomena terkikisnya penggunaan bahasa sapaan formal di kalangan generasi muda dalam interaksi media sosial. Data dalam penelitian ini berjumlah 25 unit tuturan, berupa data verbal yang bersumber dari aktivitas komunikasi tertulis pada kolom komentar siaran langsung (*live streaming*) di platform TikTok dan Instagram, serta interaksi melalui fitur status dan grup pada aplikasi WhatsApp. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pengguna media sosial yang tergolong Generasi Z dengan rentang usia 15–25 tahun dan aktif melakukan interaksi digital. Kelompok usia ini dipilih karena dianggap merepresentasikan perubahan pola penggunaan bahasa yang paling signifikan di era digital (Inayah dkk., 2024: 115).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap 25 unit data tuturan yang dikumpulkan dari platform TikTok, Instagram, dan WhatsApp, ditemukan bahwa penggunaan sapaan formal pada generasi muda telah mengalami degradasi yang signifikan. Data menunjukkan bahwa 88% (22 data) interaksi menggunakan sapaan nonformal, sementara hanya 22% (3 data) yang tetap mempertahankan bentuk sapaan formal sesuai kaidah bahasa Indonesia.

### A. Distribusi Data Penggunaan Kata Sapaan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pola penggunaan sapaan di media sosial, berikut disajikan tabel klasifikasi data berdasarkan sumber platform dan jenis sapaan yang ditemukan:

**Tabel 1. Klasifikasi Penggunaan Sapaan pada Generasi Muda**

No	Platform	Jenis Sapaan	Contoh temuan Data	Frekuensi	Persentase
1.	TikTok	Nonformal/Gaul	“Gess”, “Gaes”, “Guys”	10	40%
2.	WhatsApp	Campuran	“P”, “Woi”, “Pren”, “Bapak/Ibu”	7	28%
3.	Instagram	Nonformal/Asing	“Bro”, “Girls”, “Guys”, “Bestie”	8	32%
Total				25	100%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penggunaan bahasa sapaan nonformal mendominasi interaksi generasi muda di media sosial. Pada platform TikTok, sapaan nonformal atau bahasa gaul muncul sebanyak 10 data atau sebesar 40%. Sapaan seperti “Gess”, “Gaes”, dan “Guys” digunakan secara luas dalam siaran langsung dan berfungsi sebagai sapaan kolektif yang bersifat egaliter. Data ini menunjukkan bahwa TikTok dimanfaatkan sebagai ruang

komunikasi yang menekankan keakraban dan spontanitas, sehingga penggunaan sapaan formal tidak ditemukan.

Selanjutnya, pada platform Instagram, penggunaan sapaan nonformal dengan pengaruh bahasa asing tercatat sebanyak 8 data atau sebesar 32%. Sapaan seperti “*Bro*”, “*Girls*”, “*Guys*”, dan “*Bestie*” mencerminkan kuatnya pengaruh budaya populer global dalam praktik kebahasaan generasi muda. Berdasarkan data tersebut, sapaan tidak lagi digunakan sebagai penanda hierarki sosial, melainkan sebagai sarana membangun solidaritas kelompok dalam ruang digital.

Sementara itu, data pada platform WhatsApp menunjukkan penggunaan sapaan campuran dengan frekuensi 7 data atau sebesar 28%. Sapaan nonformal seperti “*P*”, “*Woi*”, dan “*Pren*” muncul berdampingan dengan sapaan formal seperti “*Bapak/Ibu*”. Keberadaan sapaan formal pada platform ini mengindikasikan bahwa WhatsApp masih menyediakan ruang bagi variasi penggunaan bahasa. Namun, jika dibandingkan dengan dominasi sapaan nonformal pada TikTok dan Instagram, penggunaan sapaan formal pada WhatsApp masih tergolong terbatas.

Secara keseluruhan, Tabel 1 memperlihatkan bahwa penggunaan sapaan nonformal lebih dominan dibandingkan sapaan formal dalam interaksi generasi muda di media sosial. Dominasi ini mengindikasikan adanya pergeseran fungsi bahasa sapaan dari penanda kesantunan dan hierarki sosial menuju bentuk komunikasi yang lebih egaliter dan cair. Dengan demikian, tabel dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai penyaji data, tetapi juga sebagai dasar empiris yang memperkuat argumen mengenai terkikisnya penggunaan bahasa sapaan formal pada generasi muda di media sosial.

## B. Analisis Data Berdasarkan Konteks Visual

### I. Analisis Platform TikTok



disa sebener nya udh tayang blm si gess,udh set 2 belum adaaa



kakaknya isa ini kerjanya apa gaes?  
tanya seriuss

Data pada Gambar 1 menunjukkan interaksi dalam fitur *live streaming*. Sapaan yang muncul didominasi oleh bentuk kolektif "gess" atau "gaes".

Penggunaan sapaan "gess" kepada penyiar (*host*) mencerminkan hilangnya batasan hierarki sosial. Hal ini selaras dengan pandangan Zahrul dkk. (2024: 155) bahwa media sosial mendorong penyederhanaan bahasa secara ekstrem demi kecepatan. Kesalahan terjadi karena penyapa meniadakan honorifik (seperti "Kak" atau "Bang") kepada orang yang belum dikenal secara personal di ruang publik.

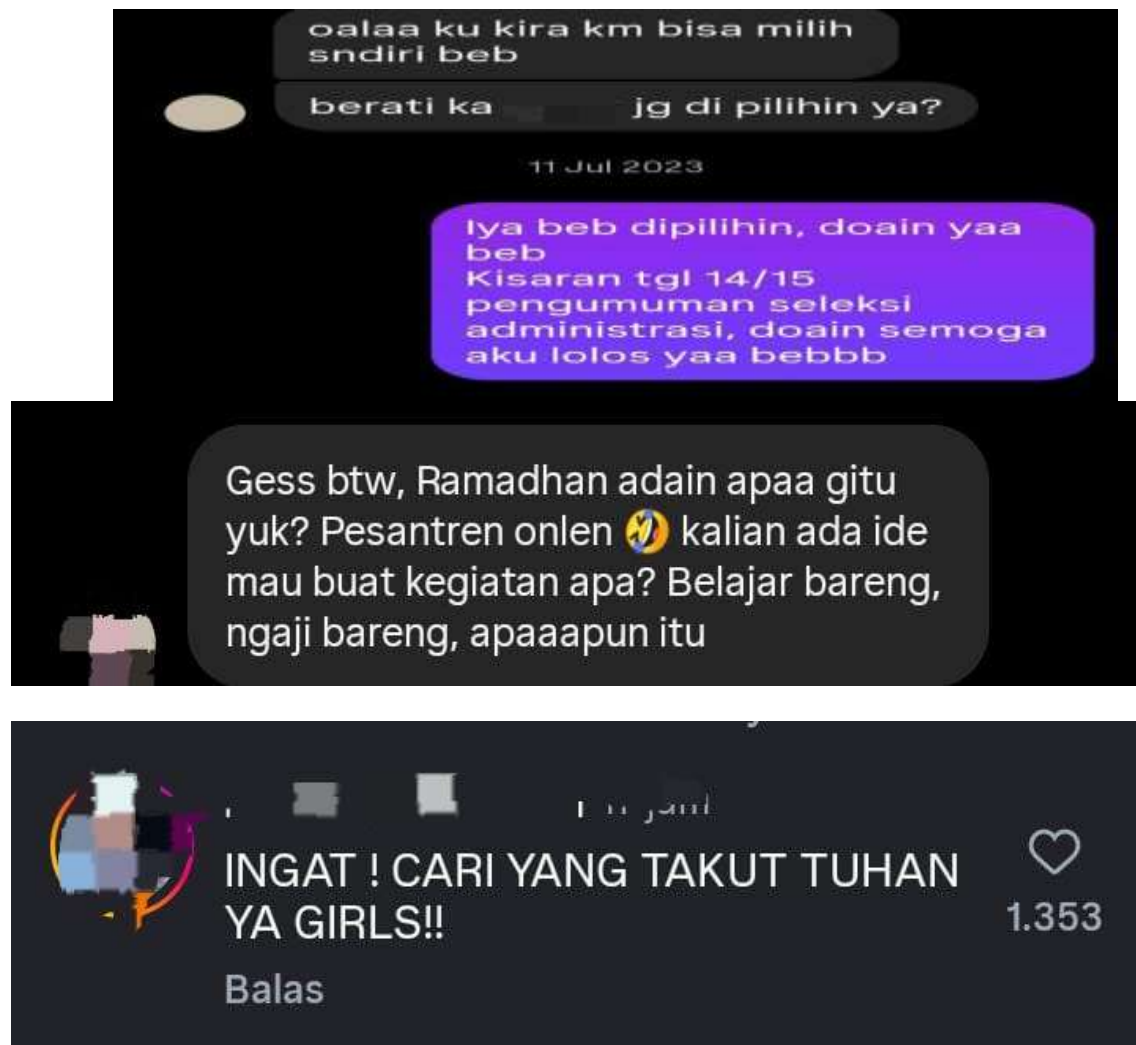
## II. Analisis Platform WhatsApp



Pada Gambar 2, ditemukan fenomena "degradasi sapaan" yang sangat tajam, ditandai dengan penggunaan satu huruf yakni "P".

Sapaan "P" (singkatan dari *Ping*) dianggap sebagai pelanggaran etika komunikasi yang berat. Hal ini menunjukkan sikap tidak sabar dan kurangnya penghormatan terhadap keberadaan mitra tutur. Menurut Mulyono (2021: 62), perilaku ini adalah dampak negatif media sosial yang merusak sensitivitas sosial remaja.

### III. Analisis Platform Instagram



Data pada Gambar 3 menunjukkan penggunaan sapaan yang dipengaruhi budaya populer (*pop-culture*).

Penggunaan sapaan "*Girls*" atau "*Guys*" dalam konteks nasihat atau ajakan serius di kolom komentar sering kali menciptakan kesan "pseudo-informal" (keakraban semu). Hal ini dapat memicu pengabaian pesan oleh mitra tutur yang lebih dewasa karena dianggap kurang serius.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 25 data komentar generasi muda pada media sosial TikTok, Instagram, dan WhatsApp, penelitian ini menunjukkan adanya keterkikisan penggunaan bahasa sapaan formal. Indikator keterkikisan tersebut terlihat dari dominasi

penggunaan sapaan nonformal yang mencapai **72%**, sementara sapaan campuran yang masih memuat unsur formal hanya sebesar **28%** dan terutama ditemukan pada platform WhatsApp.

Keterkikisan bahasa sapaan formal ditandai oleh minimnya penggunaan sapaan sesuai kaidah bahasa Indonesia, seperti “*Bapak*”, “*Ibu*”, dan “*Anda*”, serta dominannya sapaan nonformal dan istilah serapan asing dalam interaksi digital. Kondisi ini dipengaruhi oleh karakter media sosial yang bersifat cepat, ringkas, dan egaliter, sehingga mengaburkan batas formalitas dan hierarki sosial dalam komunikasi generasi muda. Dengan demikian, media sosial berperan sebagai ruang yang mempercepat pergeseran fungsi bahasa sapaan dari penanda kesantunan formal menuju sarana membangun keakraban dan solidaritas kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.175>
- Iswatiningsih, D., & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18187>
- Juli, S. T., & Trisnantari, H. E. (2025). Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Efektivitas Humaniora Program Studi PPKN dan Program Studi PGSD Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung. *Jurnal Penelitian*, 3, 724–728.
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2024). *Laporan Tahunan Penetrasi Pengguna Internet dan Media Sosial di Indonesia*. Jakarta: Kemenkomdigi. <https://www.kominfo.go.id/>
- Mulyono, F. (2021). Dampak Media Sosial bagi Remaja. *Jurnal Simki Economic*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.29407/jse.v4i1.66>
- Prasanti, D. A. K. (2023). The Influence of Social Media on the Reduced Politeness of Language in Adolescents. *International Journal of English Education and Linguistics (IJoEEL)*, 5(1), 135–145. <https://doi.org/10.33650/ijoeel.v5i1.5526>
- Rolyna, N. (2022). Analisis Penggunaan Kata Sapaan dalam Interaksi Sosial di Masyarakat. *Jurnal Kebahasaan dan Sastra*, 7(2), 498-500.
- Zahrul, M., Bajuri, J., Rahman, F., & Ilma, A. A. (2024). Perkembangan Bahasa di Media Sosial: Dari Bahasa Gaul Hingga Singkatan Populer. *Jurnal Pujangga*, 10(2), 150–166.